

## PROSES HABITUASI NILAI DISIPLIN PADA ANAK USIA DINI DALAM KERANGKA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Ahmad Susanto

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan Cireundeu Jakarta Selatan  
E-mail: ahmsusanto@yahoo.com

**Abstract: Habituation Process of Early Childhood's Discipline Value in the Framework of Building the Nation's Characters.** Habituation process of early childhood's discipline value will build good attitude, moral, personalities and behaviours on students. They will have good habit not only to themselves but also to others. Habituation process of discipline value is aimed to form noble characters, i.e. personal who is skillful at speaking, able to use gestures and symbols, creative, discipline, able to build good relationship with others, able to make any decisions wisely, able to choose between right and wrong things, and an integrative-minded person.

Keywords: habituation process, discipline value, nation's characters

**Abstrak: Proses Habitiasi Nilai Disiplin pada Anak Usia Dini dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa.** Pembiasaan nilai disiplin pada anak usia dini memungkinkan akan terbinanya pribadi yang berbudi pekerti mulia, terpuji dan membawa mereka pada perilaku baik. Mereka akan terbiasa untuk berbuat baik kepada dirinya dan juga kepada orang lain. Pembiasaan pribadi yang disiplin adalah dalam rangka pembentukan karakter mulia, yakni pribadi yang utuh yang terampil berbicara, menggunakan simbol dan isyarat yang baik, mampu berkreasi dan menghargai hal-hal yang secara meyakinkan memenuhi keindahan, ditunjang oleh kehidupan penuh disiplin dalam hubungan pribadi dengan pihak lain, memiliki kemampuan membuat keputusan yang bijaksana dan menentukan antara yang betul dengan yang salah, serta memiliki wawasan yang integral.

Kata Kunci: Habitiasi, Nilai Disiplin dan Karakter Bangsa

Saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada persoalan dekadensi moral yang cukup mengkhawatirkan. Banyak persoalan kekerasan, kriminalitas, tawuran, seks bebas, hamil di luar nikah, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan minuman keras merupakan realitas kehidupan yang terjadi di sekitar kita. Peningkatan kriminalitas dan menurunnya moralitas ini mulai menyentuh anak-anak usia Sekolah Dasar, bahkan tidak menutup kemungkinan juga anak-anak usia dini (TK), mereka ada yang terlibat narkoba, tindakan kekerasan antar teman, seksualitas, bahkan

sampai pembunuhan. Persoalan ini perlu mendapat perhatian khusus dari para pakar pendidikan, khususnya pakar pendidikan nilai-moral, sebab merupakan indikasi bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan nilai-moral di sekolah belum memenuhi harapan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Rendahnya moralitas bangsa ini adalah cerminan dari perilaku individu-individu yang

tidak berkarakter, sehingga berdampak negatif terhadap pengelolaan negara, korporasi, sistem hukum, yang akhirnya akan menurunkan daya saing bangsa di mata internasional, dan seterusnya membuat Indonesia terpuruk secara sosial, ekonomi, dan budaya.

Salah satu upaya dalam membentuk karakter bangsa adalah habituasi nilai disiplin pada anak usia dini, yang dilakukan orang tua di dalam keluarga, maupun oleh guru di sekolah (TK). Lembaga-lembaga pendidikan memiliki peran yang maksimal terhadap permasalahan nilai moral termasuk nilai-nilai disiplin. Peran tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal, *pertama*, ruang lingkup pendidikan itu sendiri yang tidak terbatas pada pengetahuan semata melainkan meliputi pula sikap, nilai, dan pola perilaku tertentu. *Kedua*, tantangan pendidikan moral yang semakin berat akibat globalisasi informasi oleh media informasi yang cenderung dikuasai oleh negara-negara maju yang memiliki standar moral yang berbeda. *Ketiga*, berkembangnya sikap hidup yang cenderung permisif sebagai akibat semakin beratnya tantangan kehidupan, dan *keempat*, tuntutan kehidupan modern yang cenderung menjadikan lembaga pendidikan formal sebagai ujung tombak pembinaan nilai disiplin siswa.

Taman Kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan formal dinilai dapat menjadi tempat atau lembaga pendidikan yang mampu memberikan bekal dasar-dasar sifatnya umum bagi perkembangan seluruh aspek kepribadian anak didik secara utuh dan terintegrasi. Taman Kanak-kanak adalah sebagai lembaga pendidikan yang mampu memberikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang bersifat umum yang diperlukan oleh setiap warga Negara Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan variasi studi kasus. Metode deskriptif analitik merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, juga

lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan.

Metode deskriptif analitik dengan variasi studi kasus ini memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis konseptual dan kategoris dari data itu sendiri. Dengan metode ini penulis dapat menunjukkan adanya interaksi dengan orang yang sedang diteliti, pemahaman budaya mereka, termasuk nilai, kepercayaan, pola-pola perilaku, dan bahasa, dan usaha merasakan atau mengalami motif dan emosi mereka.

Adapun studi kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal yakni hasil pengumpulan dan analisa kasus dalam satu jangka waktu. Kasus dapat terbatas pada satu orang, satu lembaga, satu peristiwa, ataupun satu kelompok manusia dan kelompok objek lain-lain yang cukup terbatas, yang dipandang sebagai satu kesatuan. Sesuai dengan kekhasannya, bahwa pendekatan studi kasus dilakukan pada objek yang terbatas. Maka persoalan pemilihan sampel yang menggunakan pendekatan tersebut tidak sama dengan persoalan yang dihadapi oleh penelitian kuantitatif. Sebagai implikasinya, penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Penggunaan metode deskriptif analitik tipe studi kasus dalam penelitian ini yang dilakukan oleh penulis adalah untuk meneliti tentang proses habituasi nilai moral disiplin pada anak usia dini, yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail.

Subjek yang diselidiki terdiri dari satu unit atau satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus. Karena sifat yang mendalam dan mendetail itu, studi kasus umumnya

menghasilkan gambaran yang longitudinal, yakni hasil pengumpulan dan analisa kasus dalam satu jangka. Menurut Qiun (1987: 24), penyelidikan dapat ditujukan pada kasus-kasus tertentu, yang dapat terbatas pada satu orang, satu lembaga, satu keluarga, satu peristiwa ataupun satu kelompok manusia dan kelompok objek lain-lain yang cukup terbatas, yang dipandang sebagai satu kesatuan dalam hal itu, segala aspek kasus tersebut mendapat perhatian sepenuhnya dari penyelidik.

Pendekatan kualitatif deskriptif-analitik sengaja penulis pilih karena penulis menganggap bahwa karakteristiknya sangat cocok dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Karakteristik tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Alwasilah (2006: 104-107) sejalan dengan pemikiran Lincoln dan Guba terdapat sejumlah karakteristik yang menandai dari model pendekatan kualitatif, antara lain: (1) *latar alamiah*; yakni hasil penelitian diperoleh melalui pengamatan dari keseluruhan objek yang diamatinya; (2) *manusia sebagai instrumen*; yakni peneliti adalah sekaligus menjadi pengumpul data utama. Benda-benda lain selain manusia tidak dapat menjadi instrumen karena tidak akan mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan realitas yang sesungguhnya. Hanya manusialah yang mampu melakukan interaksi dengan instrumen atau subjek penelitian tersebut dan memahami kaitan kenyataan-kenyataan itu; (3) *Analisis data secara induktif*; metode induktif dipilih ketimbang metode deduktif karena metode ini lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang beragam di lapangan, membuat interaksi antara peneliti dengan responden lebih eksplisit, nampak, dan mudah dilakukan, serta memungkinkan identifikasi aspek-aspek yang saling mempengaruhi. (4) *Analisis data secara induktif*; metode induktif dipilih ketimbang metode deduktif karena metode ini lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang beragam di lapangan; (5) *Teori dilandaskan pada data di lapangan*; para peneliti naturalistik mencari teori yang muncul dari data. Mereka tidak berangkat dari teori *a priori* karena teori ini tidak akan mampu menjelaskan berbagai temuan (realitas dan

nilai) yang akan dihadapi di lapangan; (6) *Desain penelitian mencuat secara alamiah*; para peneliti memilih desain penelitian yang muncul, mencuat, mengalir secara bertahap, bukan dibangun di awal penelitian.

Dengan menggunakan metode deskriptif-analitik ini, peneliti harus berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat, apa adanya, melalui suatu proses observasi dan wawancara. McMillan dan Schumacher (2001: 396) mengemukakan bahwa: “fenomena dan peristiwa dapat dimaknai secara baik jika dilakukan interaksi melalui observasi dan wawancara mendalam dengan sumber informasi”.

Pendekatan kualitatif ini dipergunakan mulai dari proses perencanaan penelitian, penentuan lokasi, pemilihan sumber informasi, melakukan pengamatan partisipatif, dan pelaksanaan wawancara mendalam terhadap proses pendidikan nilai serta proses habituasi nilai moral disiplin terhadap anak dalam lingkungan sekolah. Pengamatan dilakukan terhadap semua fenomena dan peristiwa yang ada di lingkungan sekolah saat melaksanakan proses habituasi nilai moral pada anak. Pengamatan ini, dilakukan terhadap segala kegiatan dan tata cara hidup setiap anak dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan pada kepala sekolah, guru-guru, orang tua/komite, dan orang-orang terkait dengan sekolah yang menjadi sumber informasi. Pengamatan dan wawancara mendalam dilakukan secara kontinu agar dapat merekam seluruh kegiatan proses habituasi nilai moral yang berlangsung dalam lingkungan sekolah tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, dan guru, peserta didik akan semakin terbiasa. Apabila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Misalnya ia akan melakukan shalat berjamaah

bila waktu shalat tiba, tidak akan berpikir panjang apakah shalat dulu atau melakukan hal lain, apakah berjamaah atau nanti saja shalat sendirian. Hal ini disebabkan karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Anak-anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti susila. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Menurut Ulwan (1993: 93), pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus.

Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna. Misalnya jika guru masuk kelas selalu mengucapkan salam. Bila anak didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk kelas atau ruangan apapun hendaklah mengucapkan salam.

Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Kebiasaan dapat juga diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga

nantinya menimbulkan perbuatan yang apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan.

Habitiasi nilai disiplin yang berhubungan dengan pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berdisiplin, yang dapat menjadi anggota masyarakat yang bahagia, yang bebas merdeka, terlepas dari segala restriksi (ikatan) yang tidak relevan dengan fitrahnya sebagai manusia berpikir, terlepas dari segala ikatan-ikatan yang menghambat terlaksananya masyarakat yang adil dan makmur.

Membiasakan nilai disiplin di sekolah, dapat dilihat dari segi perlakuannya ada tiga macam, yaitu: interaksi antar individu, antara individu dan kelompok, dan antar kelompok; sedangkan dari cara terjadinya, ada interaksi langsung secara fisik, dan tidak langsung melalui media dan simbol. Proses pembelajaran di sekolah (kelas) secara langsung maupun tidak langsung merupakan kegiatan interaksi antara individu, antara individu, dan antar kelompok. Sehingga melalui proses belajar ini akan diperoleh atau terbentuk pola-pola pikir.

Pelaksanaan habitiasi nilai disiplin ini harus dilakukan secara singkat, jelas, rinci dan sederhana, mudah dimengerti oleh anak, tidak boleh bertele-tele, serta menyulitkan dan perlu pemikiran yang rumit, namun harus praktis, sebagaimana dikemukakan oleh Savage (1991: 361), bahwa disiplin dapat diwujudkan melalui peraturan yang: 1) sedapat mungkin terinci dan terpisah; 2) cukup singkat dan sederhana; 3) sedapat mungkin jelas dalam hal sanksi, dan 4) diketahui secara luas oleh seluruh siswa.

Habitiasi (pembiasaan) nilai disiplin pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak (TK) berlangsung bukan hanya melalui kurikulum, tetapi juga melalui interaksi antara siswa dengan staf. Hal ini akan terlihat ketika dalam keadaan bermain, dalam aturan bermain, kegiatan kompetisi, dan ketika anak-anak memikirkan bentuk-bentuk perilaku setiap pemain.

Pembiasaan nilai moral disiplin di TK ini terlihat pula dalam kehidupan sosial TK, anak-anak mempertimbangkan perilaku yang

diterima dan ditolakannya, mengikuti dan mengkritisi kebiasaan maupun moralitas masyarakatnya. Terjadi pula ketika anak memperhatikan gurunya, baik cara guru berbicara, bersikap, dan berbuat di dalam maupun di luar kelas. Juga, pengembangan nilai moral disiplin dapat muncul dalam perayaan-perayaan hari besar nasional yang bersejarah maupun kontemporer yang dipilih sebagai contoh kualitas warga negara dalam lingkungan yang disiplin. Muncul pula dalam program umum di TK, seperti ikut perlombaan, baik yang diadakan oleh TK yang bersangkutan maupun yang diadakan oleh TK atau lembaga lain. Muncul pula ketika mengorganisir lingkungan TK, yaitu ketika menyediakan tempat bermain, membuat bangunan, dan menyediakan perlengkapan, tempat mainan, sentra-sentra kegiatan anak, ruang perpustakaan memilih papan pengumuman, serta dalam hubungan antara staf administrasi dengan guru.

Oleh karena itu pendidikan nilai (afektif) merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam sistem pendidikan persekolahan di setiap jalur dan jenjang pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Karena *intellectual learning* semata di sekolah akan destruktif, serta menyerahkan pendidikan nilai hanya pada pihak keluarga dan lembaga keagamaan adalah mustahil.

Atas dasar pemikiran di atas, maka pendidikan nilai disiplin di TK harus mampu mengintegrasikan peran individu menjadi *human being* dan menjadi *human life*. Djahiri (2004: 73) mengungkapkan agar sasaran itu tercapai, maka pendidikan nilai harus mengupayakan: (1) *Humanizing* (memanusiakan manusia sehingga manusiawi, manusia yang utuh, kaffah), yaitu dengan proses pembinaan, penembangan dan perluasan seperangkat nilai-norma dan norma ke dalam tatanan nilai dan keyakinan (*value and belief system*) manusia secara layak dan manusiawi. (2) *Empowering* (memberdayakan manusia sebagai makhluk yang menyadari memiliki sejumlah potensi dan menyadari keterbatasannya) dengan cara (a) *knowing the what* dan *knowing the why*, (b) *apreciate mean*

*and end*, (c) *experiencing, acting and behaving*. (3) *Civilizing*, baik dalam pola pikir, pola dzikir dan pola perilaku.

Agar sasaran tersebut tercapai, Djahiri (2004: 74) menyatakan perlunya memerankan pendidikan nilai dalam dimensi sebagai berikut: (1) Membina, menanamkan, serta melestarikan nilai moral luhur pada individu manusia, kelompok, dan kehidupannya. (2) Meningkatkan dan memperluas tatanan nilai dan keyakinan manusia/kelompok masyarakat. (3) Membina dan meningkatkan jati diri manusia/masyarakat/bangsa. (4) Menangkal, memperkecil dan meniadakan hal-hal (nilai) negatif. (5) Membina dan mengupayakan ketercapaian dunia harapan yang dicita-citakan. (6) Mengklarifikasi dan mengoperasionalkan nilai moral dasar dalam astagrata kehidupan. (7) Mengklarifikasi atau mengkaji keberadaan nilai moral dalam diri manusia dan atau kehidupan.

Sebagai salah satu bentuk sistem sosial, Taman Kanak-kanak merupakan tempat civitas TK berinteraksi antara satu dengan yang lainnya (seluruh warga TK; Kepala TK, guru, orang tua komite, tata usaha, dan antar siswa). Lingkungan TK dapat dipastikan menampilkan beragan nilai kehidupan. Nilai-nilai itu dapat berupa nilai yang dilembagakan dengan sengaja melalui sejumlah ketentuan formal seperti kedisiplinan dan kerapihan yang diatur dalam tata tertib sekolah atau nilai kecerdasan, kejujuran, tanggung jawab, keterampilan dan kesehatan, yang dikembangkan melalui kurikulum tertulis. Selain itu sekolah adalah tempat bertemunya nilai-nilai kehidupan yang lahir secara pribadi dan ditampilkan dalam bentuk pikiran, ucapan dan tindakan perorangan. Nilai-nilai seperti itu cenderung muncul spontan dalam kekhasan pribadi setiap orang.

Penanaman nilai moral disiplin pada anak usia dini, terutama di TK dilakukan melalui pembiasaan (habitiasi), yakni dilakukan secara spontan sesuai dengan situasi, kondisi dan materi tertentu. Muatan nilai-nilai moral hanya dijadikan sebagai materi pengayaan dan *hidden curriculum* sehingga hanya berdampak sebagai *nurturant effect*. Namun demikian, kepala TK dalam

setiap kesempatan selalu memberikan arahan tentang pentingnya penanaman nilai disiplin kepada anak yang harus dilaksanakan oleh semua guru yang mengajar.

Semua warga TK (guru, tata usaha, komite sekolah, petugas keamanan, pegawai dasar) ikut dilibatkan dalam mengimplementasikan pembiasaan nilai disiplin di sekolah dengan kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dalam proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi pembiasaan nilai disiplin.

Dengan terlaksananya habituasi nilai-nilai disiplin bagi anak diharapkan akan terjadi sebuah perubahan sikap yang signifikan, yaitu dengan memasukan nilai-nilai disiplin tentang bagaimana anak memiliki kehidupan pribadi yang bertanggung jawab sebagai warga Negara yang berperan aktif dalam memecahkan problem pribadi dan masyarakat. Dengan nilai-nilai moral disiplin tersebut dapat mengembangkan perilaku anak untuk memiliki kehidupan pribadi dan warga masyarakat berdasar pada norma, aturan yang baik, memiliki emosi dan penyesuaian norma sosial yang memuaskan, serta menggunakan keterampilan-keterampilan dan kebiasaan yang melibatkan berpikir kritis dan konstruktif. Singkatnya, tujuan habituasi nilai disiplin dimaksudkan untuk pembinaan seluruh aspek kehidupan seseorang, baik sebagai pribadi, anggota keluarga, warga negara, dan warga dunia, sehingga dapat mewujudkan sosok manusia ideal, manusia yang utuh, totalitas, menjadi manusia yang mampu “*survive*” dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan tantangan dan persaingan hidup.

Melalui pembiasaan nilai disiplin dalam proses pembelajaran di TK, diharapkan dalam diri anak tertanam sikap yang baik. Sikap tersebut harus dimunculkan oleh anak dalam perilakunya di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sebagaimana uraian di atas, nampaknya pembiasaan nilai disiplin ini merupakan salah satu upaya yang ditempuh dalam menanamkan nilai, moral dan norma sehingga seseorang dapat berbuat, bersikap, dan berperilaku disiplin, baik sebagai pribadi maupun sosial.

Dalam konteks pembelajaran seperti di atas, pembiasaan nilai disiplin perlu dilandasi akan adanya ‘kesadaran’ (*awariness*). Menurut Djahiri (1996: 23-24) kondisi pembelajaran yang dilandasi kesadaran tersebut harus dibangun oleh lima nilai sadar, yaitu: sadar akan: (1) adanya sistem nilai, (2) pentingnya memiliki sistem nilai, (3) keinginan untuk menganut/memilikinya sistem nilai tersebut, (4) keharusan membina dan meningkatkannya, dan (5) sadar untuk mencobakan dan membakukannya dalam amal perbuatan sehari-hari.

Senada dengan itu, menurut Piaget (1951: 58) untuk mencapai kesadaran ini diperlukan tahapan pengkajian yang mendalam dan serius, sebagai berikut: (1) Tahap mengakomodasi, yaitu anak memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menginternalisasikan nilai moral. (2) Tahap asimilasi atau mengintegrasikan nilai tersebut dengan sistem nilai lain yang telah ada dalam dirinya. (3) Tahap equalibrasi atau membina keseimbangan atau membakukannya sebagai sistem nilai baru yang baku.

Dari pendekatan dan strategi tersebut, Hakam (2000: 48), mengemukakan, untuk sasaran tersebut perlu dilakukan pendekatan yang terbaik dan saling mengaitkannya satu sama lain agar menimbulkan hasil yang optimal (*sinergis*). Pendekatan yang dimaksud antara lain sebagai berikut: (1) Pendekatan penanaman nilai (*incultation approach*), pendekatan ini mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenali pilihan, menilai pilihan, menentukan pilihan, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Cara yang dapat digunakan pada pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi dan bermain peran. (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*). Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dari penelitian moral. Guru dapat mengarahkan anak dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral, sehingga peserta didik dapat membuat

keputusan tentang pendapat moralnya. Mereka akan menggambarkan tingkat yang lebih tinggi dalam pemikiran moral, yakni: takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan yang dihadapkan, bertindak sesuai prinsip-prinsip etika yang universal. (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan ini menekankan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu, peserta didik dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analisis dapat menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain, diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian. (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), pendekatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Selain itu pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri. Cara yang dapat dimanfaatkan dalam pendekatan ini, antara lain bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktifitas yang mengembangkan sensitifitas, kegiatan di luar kelas, dan diskusi. (5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*), pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Selain itu, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Selain cara-cara pendekatan

analisis dan klarifikasi nilai, adalah metode proyek/kegiatan di sekolah, hubungan antar pribadi, praktek hidup bermasyarakat dan berorganisasi.

### Pembahasan

Dalam mengimplementasikan pembiasaan nilai disiplin pada anak, dirasa sangat tepat dan menentukan sekali. Oleh karena itu, memandang bahwa seorang anak merupakan aspek perkembangan paling penting; oleh karena itu lingkungan pendidikan harus menanamkan inti "kebaikan" (kecakapan dan kebajikan sosial) serta mencegah inti "keburukan" melalui kontrol (Kohlberg: 1984: 51). Dengan demikian, gagasan dan sikap orang lain perlu diajarkan melalui hapalan dan latihan dengan pengajaran bermakna yang memungkinkan munculnya inti nilai positif anak secara spontan. Menurut Rousseau dalam Winecoff (1985: 57), anak cenderung berkembang pengalamannya sesuai dengan tuntutan alam. Apabila anak sering dikekang orang tua atau orang lain, bisa mendorong si anak untuk memiliki pandangan negatif terhadap dunia natural.

Secara umum, pengertian disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan/peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan di sini bukanlah karena paksaan, tetapi kepatuhan atas dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan dalam diri anak, sehingga akhirnya rasa disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari anak itu sendiri (*self-discipline*). Oleh karena itu, guru dalam menanamkan disiplin pada peserta didik harus memperhatikan beberapa langkah sebagaimana dikemukakan Aqib (2009: 40-43), berikut ini:

#### 1. Pembiasaan

Anak agar dibiasakan hidup atau melakukan sesuatu dengan tertib, dengan baik, dengan teratur. Misalnya berpakaian rapi, masuk keluar kelas dengan teratur, menyimpan tas dan sepatu pada tempatnya dengan baik, makan dan tidur pada waktunya dan sebagainya sampai semua hal biasa dilakukan dengan tertib dan teratur.

## 2. Penyadaran

Selain dengan menanamkan pembiasaan-pembiasaan dengan disertai contoh dan teladan dari pihak orang tua dan guru, maka anak sudah besar dan mulai kritis pikirannya, maka sedikit demi sedikit harus diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan diadakan, sehingga anak lambat laun dapat menyadari nilai dan arti pentingnya peraturan-peraturan tersebut untuk dikerjakan; kesadaran seperti ini penting artinya dalam pembentukan *self-discipline*.

## 3. Contoh dan teladan

Untuk menanamkan disiplin agar anak terbiasa hidup dan melakukan sesuatu dengan tertib, baik dan teratur perlu didukung oleh adanya contoh dan teladan dari pihak orang tua di rumah dan guru di sekolah. Tanpa adanya contoh dan teladan dari pihak orang tua dan guru maka pembiasaan yang ditanamkan kepada anak akan dilakukan dengan rasa terpaksa sehingga tidak mungkin dapat membentuk rasa disiplin dari dalam, *self-discipline*.

## 4. Pengawasan

Pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib yang biasa dilakukan. Sebab yang namanya anak tetap adalah anak, di mana ada kesempatan kemungkinannya akan cenderung berbuat sesuatu yang melanggar peraturan atau tata tertib. Oleh karena itu pengawasan menjadi suatu yang sangat penting. Pengawasan dalam hal ini harus dilakukan dengan terus menerus, terutama pada saat-saat dan situasi-situasi yang memungkinkan anak akan berbuat yang berlawanan dengan tata tertib dan peraturan.

Untuk memperkuat dan mempertegas pelaksanaan penanaman nilai disiplin, Lingren (1960: 305) mengingatkan ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam disiplin tersebut, yaitu: (1) *Punishment* (hukuman); yaitu bahwa anak perlu dihukum bila salah, siswa yang terlambat datang ke sekolah perlu diberi hukuman, misalnya disuruh membersihkan WC. (2) *Control by enforcing obedience or orderly conduct*; bahwa penanaman disiplin

kepada anak itu memerlukan pengendalian arahan dari luar atas tingkah lakunya. Dalam hal ini individu dipandang tidak mampu mengarahkan, mengontrol dan membatasi tingkah lakunya sendiri. (3) *Training that correct and strengthens*; bahwa tujuan dari penanaman disiplin itu menanamkan rasa "*self-discipline*", disiplin diri, dalam arti bahwa tujuan latihan yang memberikan kesempatan kepada individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengajaran dan kontrolnya sendiri.

Adapun pentingnya penanaman disiplin bagi anak ini adalah sebagaimana dikemukakan oleh Gunarsa (1982: 162-163), yaitu sebagai berikut: (1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial, antara lain mengenal hak milik orang lain. (2) Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban serta secara langsung mengerti larangan-larangan. (3) Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk. (4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman. (5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

Penerapan habituasi nilai disiplin dalam kurikulum yang dilakukan oleh guru pada umumnya dilakukan dalam bentuk nasehat, seperti seperti yang dilakukan oleh guru berupa nasehat sering pesan etika anak kepada guru, etika anak kepada orang tua, kewajiban manusia kepada sang pencipta-Nya, cara bergaul antara sesama teman, cara belajar dan cara memanfaatkan waktu luang.

Pembinaan atau habituasi nilai disiplin yang dilakukan kepada anak oleh guru merupakan tindakan yang bertujuan untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan pribadi manusia yang dicita-citakan. Sementara pembinaannya menurut hasil pengamatan di lapangan menunjukkan belum dilakukan secara optimal. Hal ini terbukti masih ditemukan anak yang melakukan pelanggaran disiplin hanya sampai sebatas dicatat oleh guru piket saja, sedangkan tindak lanjutnya untuk diproses oleh guru kelas belum berjalan sebagaimana mestinya.

Beberapa penerapan habituasi nilai disiplin yang dilakukan guru terhadap anak



ditempuh dengan cara, antara lain: (1) Contoh dan tauladan; dalam kegiatan ini guru memberikan contoh dan tauladan dalam membiasakan norma sekolah pada perilaku hidupnya sehari-hari. Melalui proses observasi, penulis mengamati bahwa semua guru berperan sebagai tokoh teladan dalam disiplin belajar untuk mencontohkan sikap teladannya dengan membiasakan tertib membaca salam, tertib masuk ruangan, tertib berdoa sebelum dan sesudah belajar, tertib dalam duduk, tertib mengerjakan tugas, tertib atau disiplin datang ke TK. Selain itu, dilakukan pula melalui tauladan dalam memimpin kebersihan badan, pakaian, kelas, tidak membuang sampah sembarangan. (2) Anjuran; adalah saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna, misalnya anjuran untuk tepat waktu ketika masuk dan keluar sekolah. (3) Pemberitahuan; adalah tindakan guru dalam memberitahukan pada anak didik tentang perilakunya yang telah melakukan sesuatu yang melanggar peraturan dan dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan bagi dirinya sendiri juga bagi orang lain yang ada di lingkungan atau kelompok tertentu. (4) Pembiasaan; adalah tindakan guru agar siswa melakukan sesuatu yang dikerjakan berjalan dengan tertib dan teratur. (5) Penyadaran; adalah tindakan guru terhadap siswa yang telah mulai kritis pemikirannya. Melalui penyadaran siswa sedikit demi sedikit diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya diadakan norma-norma atau peraturan-peraturan. (6) Teguran; adalah tindakan yang dilakukan guru terhadap siswa yang melakukan pelanggaran norma sekolah, misalnya pelanggaran terhadap tata tertib TK. Teguran diberikan guru pada anak yang baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran. Teguran bisa menggunakan kata-kata atau menggunakan isyarat seperti mata melotot atau menunjukkan tangan. (7) Peringatan; adalah tindakan guru yang diberikan kepada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran dan telah beberapa kali diberikan teguran atas pelanggaran terhadap norma TK. Dalam memberikan peringatan biasanya disertai dengan ancaman sanksi bila

melanggar. (8) Larangan; larangan mirip dengan perintah, namun konotasinya adalah keharusan untuk tidak berbuat sesuatu yang merugikan, seperti larangan ngobrol ketika sedang belajar atau guru sedang berbicara, larangan untuk bertemu dengan anak lain yang nakal. Larangan juga biasanya disertai dengan ancaman sanksi. (9) Ganjaran; adalah tindakan guru yang bersifat menyenangkan baik bagi guru itu sendiri maupun anak didik yang terkena ganjaran. Ganjaran diberikan oleh guru pada anak yang telah menunjukkan keberhasilan dalam sesuatu perbuatan. (10) Hukuman; adalah tindakan yang paling akhir apabila teguran dan peringatan tidak diperhatikan oleh siswa karena telah melakukan pelanggaran.

Memperhatikan betapa besarnya pengaruh penanaman disiplin pada anak ini, maka upaya guru dalam menanamkan dan membiasakan disiplin menjadi suatu keniscayaan. Menurut Hurlock (1956: 11), mengatakan bahwa kemampuan menghayati kewajiban sebagai keniscayaan tidaklah lahir dengan sendirinya, tetapi bertumbuh melalui proses. Usaha menumbuhkembangkan rasa wajib sehingga dihayati sebagai suatu keniscayaan dapat ditempuh melalui disiplin.

Dalam pelaksanaannya, memang kegiatan proses pembelajaran memegang peran menentukan, yakni menyediakan suatu kondisi atau keadaan yang memungkinkan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dapat menimbulkan aktivitas belajar siswa. Kegiatan pembelajaran ini oleh Rich (2003: 54) dikatakan sebagai faktor kunci, yaitu bagaimana guru dapat memberikan antisipasi dan tafsiran atas keadaan siswa serta tanggapan siswa terhadap tindakan guru mengajar. Jadi guru perlu mengelola perilaku sendiri serta memahami perilaku siswa, demi bertambahnya pengetahuan siswa serta terjadinya pertumbuhan kepribadian. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran tidak dapat melepaskan diri dari persoalan disiplin, karena disiplin merupakan motor penggerak dari suatu organisasi yang efektif. Dengan kondisi yang disiplin itu di antara anggota-anggota kelompok dapat bekerja sama, ada rasa keterikatan serta bertanggung jawab

terhadap standar yang resmi dari organisasi tersebut.

Dengan demikian guru harus berusaha mencari cara/strategi yang efektif agar siswa dapat menjadi seorang yang berkepribadian disiplin, yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri secara tepat, baik terhadap dirinya sendiri, lingkungan, maupun terhadap Tuhan. Individu yang berdisiplin diri (*self-discipline*) akan mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan batasan-batasan norma yang berlaku, dan mampu mengarahkan dirinya kepada aktivitas-aktivitas yang positif dan konstruktif. Namun sebaliknya, apabila kepada anak tidak ditanamkan disiplin, maka anak mengalami kegagalan dalam mencapai perkembangan jati dirinya (*self-identity*) atau rasa tanggung jawabnya (*responsibility*). Dengan disiplin tersebut anak akan tumbuh rasa kesadaran dalam dirinya untuk menaati semua peraturan organisasi dan norma-norma sosial yang berlaku. Ia dengan suka rela menaati peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, kesediaan untuk mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Hal ini merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Kepatuhan dalam melaksanakan peraturan yang disebabkan rasa takut terhadap sanksi yang akan diberikan belumlah dapat disebut seorang berdisiplin. Seseorang dikatakan berdisiplin baik apabila ia dengan kesadaran melaksanakan peraturan itu karena ia mengetahui manfaat dari peraturan yang ditetapkan tersebut.

Pelaksanaan penanaman dan pembiasaan disiplin diri dalam proses pembelajaran anak merupakan kecenderungan disiplin positif, yaitu disiplin yang didasarkan kepada kontrol dari dalam diri sendiri (*internal control*). Penanaman disiplin diri merupakan kekuatan internal mendorong individu untuk mentaati sesuatu peraturan atau norma, atas dasar kemauan atau pertimbangan sendiri akan makna atau manfaat norma tersebut.

Motivasi anak agar memiliki disiplin merupakan tugas pokok guru dalam mendidik siswa. Dalam hal ini, Damon (2002: 225)

mengemukakan bahwa salah satu ciri pokok pendidikan modern adalah memotivasi siswa dapat berdisiplin secara mandiri atau memiliki disiplin diri.

Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam mengembangkan disiplin anak. Upaya untuk mengembangkan disiplin adalah melalui pembiasaan disiplin. Dengan pembiasaan ini, guru berusaha menciptakan situasi proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berdisiplin dalam belajarnya sehingga berhasil dengan baik.

Seseorang yang memiliki disiplin diri tidak hanya mampu menaati peraturan dari luar, akan tetapi juga mampu untuk mengatur dirinya, atau mengarahkan diri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kemampuan mengatur diri mengandung arti bahwa individu mampu memilah-milah perilakunya. Setiap perilaku dipertimbangkan atas dasar baik buruknya, manfaat dan mudaratnya, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Sedangkan untuk merencanakan kegiatannya sendiri, berarti individu tersebut mampu mengarahkan perilaku atau aktivitasnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Megawangi (2004: 3) menggambarkan sifat-sifat orang yang berdisiplin diri itu adalah orang yang taat dan sadar terhadap nilai, norma, aturan, dan tata tertib yang berlaku adalah orang yang dapat menerima kebenaran, kebaikan dan kepentingan nilai, norma, aturan, dan tata tertib tersebut. Orang demikian dikatakan berdisiplin diri, ketaatannya tidak dipaksakan oleh orang lain.

Sifat tulus ikhlas atau tidak terpaksa dalam melakukan suatu aktivitas atau mentaati suatu norma atau peraturan yang berlaku merupakan ciri kematangan pribadi seseorang. Dalam hal ini, Nuccin (2008: 234) mengemukakan bahwa "*self discipline, therefore, is not only the basis of maturity and adjustment but of the feeling and acceptance of responsibility for self.*" Pendapat ini menyatakan bahwa disiplin diri itu bukan hanya sebagai dasar kematangan dan penyesuaian diri, akan tetapi juga rasa tanggung jawab.

Tokoh utama yang mengangkat pembiasaan atau kebiasaan (*habit*) dalam pendidikan sebagai metode pembelajaran yang paling efektif adalah William James (1842-1910). Dia adalah filsuf dan psikolog Amerika yang paling berpengaruh, dia dilahirkan di kota New York. Teori James yang paling terkenal disebut dengan istilah "*Iron Law of Habit*" atau Hukum Utama Kebiasaan. Dalam teorinya tersebut James menyimpulkan bahwa tujuan dasar pendidikan sebagai pengembangan awal kebiasaan individual dan kelompok, dalam pembentukan masyarakat yang lebih sempurna. Singkatnya, James menegaskan, dasar dari semua pendidikan adalah mengumpulkan semua insting asli yang dikenal oleh anak-anak, dan tujuan pendidikan adalah organisasi pengenalan kebiasaan sebagai bagian dari diri untuk menjadikan pribadi yang lebih baik. Sumbangan James yang paling berpengaruh terhadap metode pendidikan adalah hubungannya dengan susunan kebiasaan. James (1907) mengatakan:

*"The great thing, then, in all education, is to make our nervous system our ally instead of our enemy. It is to fund and capitalize our acquisitions, and live at ease upon the interest of the fund. For this we must make automatic and habitual, as early as possible, as many useful actions as we can, and guard against the growing into ways that are likely to be disadvantageous to us, as we should guard against the plague. The more of the details of our daily life we can hand over to the effortless custody of automatism, the more our higher powers of mind will be set free for their own proper work. There is no more miserable human being than one in whom nothing is habitual but indecision, and for whom the lighting of every cigar, the drinking of every cup, the time of rising and going to bed every day, and the beginning of every bit of work, are subjects of express volitional deliberation".*

Dari pernyataan James di atas dapat dipahami bahwa hal yang paling utama, disemua tingkat pendidikan, adalah melalui pembiasaan. Dengan metode pembiasaan tersebut dapat menemukan dan mengenali kebutuhan anak dan memenuhi kebutuhan

dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, James menegaskan; "untuk itu kita harus terbiasa, secepat mungkin, semampu kita, dan menjaga diri dari jalan yang memberi kerugian kepada kita, seperti kita menjaga diri dari penyakit. Semakin banyak dari hal itu di dalam kehidupan sehari-hari yang dapat kita lakukan dengan terbiasa, semakin banyak kemampuan pemikiran kita yang dapat digunakan untuk hal yang penting lainnya".

Selanjutnya, berkaitan dengan penerapan proses pembiasaan ini, James (<http://www.brainpickings.org/index.php/2012/09/25/william-james-on-habit/> 2014/04/12: 09:57) menegaskan sedikitnya ada tiga cara agar pembiasaan berhasil dengan baik, yaitu: (1) Penerapan kebiasaan baru, atau meninggalkan yang lama, harus dilakukan secara berhati-hati dan dimulai dari diri kita sendiri. Identifikasikan hal-hal yang mungkin dapat diterapkan dengan tujuan dan motif yang tepat; menempatkan diri dengan tekun dalam kondisi yang mendorong cara baru; membuat keterlibatan dengan pembiasaan yang lama; melibatkan anak dengan kondisi atau pembiasaan baru tersebut. (2) Jangan pernah merasa bosan dengan penerapan pembiasaan baru sampai betul-betul kebiasaan tersebut terbentuk pada anak. Kontinuitas pelatihan adalah cara yang tepat untuk membuat proses pembiasaan dapat berhasil, sehingga pembiasaan itu menjadi kebiasaan bagi anak sesuai dengan yang dikehendaki. (3) Lakukan pembiasaan ini dengan sesegera mungkin sesuai dengan tujuan dan motif yang telah ditentukan. Secara emosional proses pembiasaan ini menuntut keseriusan dan kesungguhan kita dalam melakukan proses pembiasaan tersebut.

Jadi sedikitnya, menurut James ada tiga cara dalam melaksanakan pembiasaan pada anak, agar proses ini berhasil baik; *Pertama*, pembiasaan ini harus dilakukan dengan hati-hati jangan sampai menyakiti atau merusak pemikiran anak. Pembiasaan yang baik itu harus dimulai dari diri sendiri. Kemudian tentukan pembiasaan apa yang ingin diterapkan. *Kedua*, dalam proses pembiasaan harus dilakukan secara rutin, jangan cepat bosan karena anak belum mengikuti apa yang

kita inginkan, sampai anak-anak itu betul-betul mengerti dan melakukan kebiasaan sebagaimana yang sudah ditetapkan. *Ketiga*, lakukan pembiasaan sesegera mungkin, jangan ditunda-tunda.

Dalam pembahasan mengenai metode susunan kebiasaan, James memberikan 4 aturan dasar, yaitu: (1) Lengkapi dirimu dengan kekuatan dan ambillah keputusan secepat mungkin. (2) Tidak ada pengecualian dalam kesempatan sampai kebiasaan baru telah tertanam dihidupmu. (3) Ambillah kesempatan yang paling pertama saat mengambil tindakan. (4) Jagalah kebiasaan itu agar tetap ada dengan memberikan dorongan kecil setiap hari.

Khusus untuk psikologi pendidikan James menyatakan bahwa bidang ini memiliki peran yang sangat penting, terutama untuk mengarahkan perilaku dan kebiasaan sebagai hasil dari belajar. Dan seperti halnya John Dewey, ia meyakini bahwa belajar yang baik harusnya didasari oleh kehidupan nyata.

James menekankan betapa pentingnya para guru untuk mempelajari dan memahami kebutuhan dan minat para siswanya. Dengan memahami keduanya maka menurut James akan lebih mudah mengarahkan siswa untuk mengembangkan perilaku yang baik. Belajar akan lebih efektif jika anak ditempatkan dalam lingkungan yang memberi mereka kebebasan dan motif yang kuat.

James menentang paradigma lama yang memperlakukan siswa sebagai pikiran kosong yang harus diisi oleh guru. James memiliki keyakinan bahwa manusia, terutama pikiran dan perasaannya, adalah persifat aktif serta mengalami perkembangan kompleks dengan perbagai aspek seperti pikiran, perasaan, motif, kekuatan dan juga resistensi yang unik pada tiap individu. Beberapa pokok pikiran James yang laing terkenal adalah:

#### 1. Kesadaran (*Consciousness*) dalam Proses Belajar

Belajar merupakan proses yang meliputi perubahan terutama aspek-aspek internal manusia. James menggunakan kata kesadaran (*consciousness*) untuk menyebutkan berbagai aspek internal seperti pikiran, perasaan, motif,

kemauan dan juga resistensi dalam diri manusia.

Kesadaran siswa, menurut William James (1925: 25), merupakan hal utama yang harus benar-benar diperhatikan guru ketika mengajar. Menurutnya kesadaran inilah yang akan mengarahkan manusia pada dua hal yang sangat penting yaitu pengetahuan dan tindakan (*action*).

Pengetahuan dan tindakan merupakan dua aspek yang membedakan manusia dari makhluk hidup yang lain. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan menjadi suatu perilaku (*behavior*) dan jika terjadi secara permanen kita kenal dengan kebiasaan (*habit*).

James menyatakan bahwa: *You (the teachers) should regard your professional task as if it consisted chiefly and essentially in training the pupil to behavior; taking behavior, not in the narrow sense of his manners, but in the very widest possible sense, as including every possible sort of fit reaction on the circumstances into which he may find himself brought by the vicissitudes of life.*

William James menyatakan bahwa tugas utama para guru adalah melatih perilaku dan kebiasaan (*habit*) siswa-siswanya dalam arti yang luas. Karena perilaku tidak dapat dibentuk secara tidak sadar (tanpa pengetahuan) maka secara tidak langsung guru harus memulai tugas-tugasnya dengan mengarahkan kesadaran para siswanya melalui pemrosesan berbagai pengetahuan yang sesuai dan terorganisir dengan baik.

Pengetahuan yang dimaksud oleh James bukan hanya merupakan sekumpulan informasi atau teori yang dihafal oleh siswa. Pembelajaran pada masa tersebut memang masih banyak dilakukan dengan cara membuat siswa menghafal berbagai teori dan ajaran-ajaran tertentu dengan harapan hafalan tersebut akan diaktualisasikan dalam perilaku siswa di kemudian hari. Namun James tidak setuju dengan metode tersebut, ia berpendapat bahwa pengetahuan yang benar-benar akan menjadi bahasasar dari kesadaran manusia adalah pengetahuan yang dipahami.

Pemahaman akan didapatkan oleh siswa melalui aktivitas yang nyata dan menuntut siswa untuk menggunakan pikirannya secara

sadar dalam melakukan berbagai aktivitas seperti observasi, berdiskusi, praktikum di laboratorium, menggambar, mengukur dan lain sebagainya.

## 2. *Law of Habits*

Hidup manusia pada dasarnya adalah sekumpulan kebiasaan. Berbagai aktivitas yang kita lakukan setiap harinya, sebagian besar merupakan aktivitas rutin yang dibentuk sejak lama oleh perilaku yang menjadi kebiasaan. Dari cara makan, minum, berjalan, berbicara, melihat sesuatu, tertawa, berteriak, dan berbagai aktivitas yang lain pada setiap manusia memiliki pola unik yang ditentukan oleh kebiasaannya. Kebiasaan terdiri atas dua jenis yaitu kebiasaan baik dan kebiasaan buruk. Tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk membentuk kebiasaan yang baik. Bagaimana untuk mengajarkan kebiasaan yang baik? James (1925: 125) menjelaskan adanya lima hukum yang bekerja dalam pembentukan kebiasaan yang harus diperhatikan oleh guru.

a. *In the acquisition of a new habit, or the leaving off of an old one, we must take care to launch ourselves with as strong and decided an initiative as possible.*

Hukum pertama ini mengarahkan kita untuk memiliki suatu motif atau keinginan yang kuat untuk memulai kebiasaan baru atau ketika hendak meninggalkan kebiasaan lama. Tanpa adanya dorongan kuat di awal maka kemungkinan untuk membentuk kebiasaan baru atau menghilangkan kebiasaan lama akan sulit dilakukan. Oleh karenanya guru harus mencari suatu momentum yang baik yang dapat memunculkan dorongan kuat pada diri siswanya ketika hendak memulai suatu kebiasaan yang baik. Seringkali kebiasaan baik adalah sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan sehingga dibutuhkan suatu kemampuan guru dalam memunculkan dorongan kuat pada diri siswanya.

b. *Never suffer an exception to occur till the new habit is securely rooted in your life.*

Ketika suatu tekad telah terbentuk dalam diri kita untuk memulai membentuk kebiasaan baru yang baik, maka hukum yang kedua adalah jangan membiarkan

perilaku lama dilakukan kembali sampai kebiasaan baru tersebut benar-benar berakar kuat dalam diri kita. Melakukan kebiasaan lama (yang masih berakar kuat) kembali walaupun hanya sekali akan membuat kebiasaan baru yang belum berakar kuat menjadi sulit untuk dipertahankan. Godaan untuk melakukan kebiasaan lama ini merupakan suatu cobaan bagi manusia yang ingin melakukan perubahan dalam hidupnya. Anak-anak memiliki kepribadian yang belum benar-benar kuat sehingga mudah untuk melakukan kebiasaan lama mereka kembali, oleh karenanya guru dan orang tua harus senantiasa mengawasi dan mengingatkan.

c. *Seize the very first possible opportunity to act on every resolution you make, and on every emotional prompting you may experience in the direction of the habits you aspire to gain.*

Hukum yang ketiga menyebutkan bahwa kita harus memaksimalkan setiap peluang untuk melakukan kebiasaan baru yang dimaksud. Peluang untuk melakukan kebiasaan baru ibaratnya adalah waktu yang tersedia untuk latihan, semakin banyak latihan tentunya akan semakin cepat dan mudah kebiasaan baru terbentuk dalam diri kita.

d. *Don't preach too much to your pupils or abound in good talk in the abstract.*

Jangan terlalu banyak memberi nasehat abstrak kepada para siswa. Dalam hukum keempat ini James tidak bermaksud untuk menghalangi para guru dalam mengarahkan perilaku siswanya melalui nasehat (yang berarti bertentangan dengan hukum kedua). Namun James mengharap agar nasehat yang berupa kata-kata itu tidak diberikan secara berlebihan. Guru harus mencari waktu-waktu yang tepat untuk memberikan nasehat demi keefektifan nasehat itu sendiri. Nasehat pada waktu yang tepat akan mengarahkan siswa dengan baik, sebaliknya nasehat yang diberikan dan pada waktu-waktu yang tidak tepat justru akan membuat para siswa menolak atau

menghindari guru. James juga menekankan perlunya arahan-arahan yang praktis dan lebih baik lagi jika guru juga memberikan contoh melalui perbuatan yang kongkrit sehingga arahan dan nasehat tidak hanya berupa kata-kata yang abstrak.

- e. *Keep the faculty of effort alive in you by a little gratuitous exercise every day.*

Membentuk suatu kebiasaan baru yang berakar kuat dalam diri membutuhkan suatu pola latihan serta implementasi perilaku tersebut secara terus menerus. Pada hukum yang kelima ini James menyatakan bahwa kebiasaan yang tidak diupayakan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus pada akhirnya berpeluang untuk hilang atau berganti dengan kebiasaan lain.

Oleh karena itu meskipun hanya berupa aktivitas-aktivitas kecil tanpa alasan apapun kiranya perlu untuk dilakukan setiap hari demi menjaga pola kebiasaan itu sekokoh batu karang di pantai. Sebagai contoh seseorang telah memiliki kebiasaan membaca yang baik, berdasarkan prinsip terakhir ini orang tersebut perlu untuk terus melakukan aktivitas membacanya setiap hari walaupun bukan untuk sesuatu yang penting jika ia menginginkan kebiasaan membacanya benar-benar menjadi karakter yang kuat dalam diri.

Sehubungan dengan pendapat James di atas, maka upaya mengembangkan disiplin peserta didik itu, guru hendaknya dapat membimbing siswa agar memiliki pemahaman tentang peraturan atau norma-norma dan dapat berperilaku sesuai dengan peraturan atau norma tersebut. Guru menciptakan situasi komunikasi yang terbuka dengan siswa, di mana siswa dapat berdiskusi dengan guru dan dapat mengemukakan pendapat atau pertanyaan kepada guru. Dalam upaya mengembangkan disiplin siswa, maka ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian guru, yaitu:

- a. Guru hendaknya menjadi model bagi siswanya. Guru berperilaku mencerminkan nilai moral, guru menjadi figur sentral bagi siswa dalam menerjemahkan nilai tersebut dalam perilaku. Guru sebagai model, juga

berarti dia telah menerjemahkan nilai-nilai tersebut pada dirinya sendiri seperti berlaku jujur, berdisiplin diri dalam melaksanakan tugas, bersikap optimis dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

- b. Guru hendaknya memahami dan menghargai pribadi siswa, yakni tercermin dalam aktivitasnya, dimana guru tersebut: 1) memahami bahwa setiap siswa itu memiliki kelebihan dan kekuarangan; 2) menghargai pendapat siswa; 3) tidak mendominasi siswa; 4) tidak mencemooh siswa, dan 5) guru memberikan pujian kepada siswa yang berperilaku atau berprestasi baik.
- c. Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam hal-hal: 1) mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan suasana yang membantu perkembangan siswa; 2) memberikan informasi tentang cara-cara belajar yang efektif; 3) mengadakan dialog dengan siswa tentang tujuan dan manfaat peraturan belajar yang ditetapkan sekolah (guru); 4) membantu siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar dengan baik; 5) membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar; 6) membantu siswa yang mengalami masalah terutama masalah belajar; 7) memberikan informasi tentang nilai-nilai yang berlaku, dan mendorongnya agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut (Jean, 1951: 11; Nizar, 2009: 124-125).
- d. Membantu mengembangkan pribadi siswa untuk sadar akan norma, maksudnya adalah agar siswa dapat memahami batas-batas norma, dan mampu berperilaku sesuai dengan batas-batas norma tersebut. Dengan kata lain, siswa dapat mengendalikan diri dalam perilaku yang menyimpang dari ketentuan norma, dan sungguh-sungguh untuk melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan norma.
- e. Membantu siswa agar menyadari jati dirinya (*self identity*) dan memiliki tanggung jawab (*responsibility*). Siswa menyadari bahwa keberadaan dirinya sebagai makhluk yang mempunyai

tanggung jawab untuk berperilaku sesuai dengan peraturan Tuhan.

- f. Membantu siswa dalam mengembangkan kata hatinya (*conscience*). Melalui pembiasaan disiplin, maka akan terjadi internalisasi nilai. Siswa dapat menyerap, mempertimbangkan, menjiwai nilai-nilai tersebut, sehingga menjadi rujukan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Rahmawatii, 2010: 81).

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekwen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, adanya disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya. Disiplin juga berdampak positif pada kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya. Dengan disiplin juga menjadikan lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang, menjadikan siswa giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kegiatan pembelajarannya. Lingkungan yang disiplin tersebut akan ikut memberi andil lahirnya siswa-siswa yang berprestasi dengan kepribadian unggul. Sejalan dengan pemikiran Einstein dalam Tulus (2004: 37) bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh 90% atas kegigihan dengan melalui kerja keras dan disiplin yang tinggi, sedangkan 10% oleh kecerdasannya.

Adapun teknik-teknik yang dapat diambil guru dalam membiasakan sikap disiplin kepada siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Sumantri (1993: 65), dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu:

- a. *Shaping*, yaitu pembentukan tingkah laku disiplin secara berangsur-angsur, tahap demi tahap meningkat sedikit-sedikit tidak sekaligus setiap menunjukkan perilaku yang dikehendaki.
- b. *Behavior contract*, yaitu pembentukan atau pengembangan tingkah laku disiplin

dengan membuat kesepakatan-kesepakatan, perjanjian yang rinci tentang tingkah laku siswa yang dikehendaki untuk diubah atau dikembangkan. Kesepakatan dibuat secara teknis dengan kriteria dan target yang jelas.

- c. *Assertive training*, yaitu pembentukan atau pengembangan perilaku dengan cara melatih bersikap tegas di hadapan orang lain yaitu teman-teman dan gurunya untuk tetap atau terus melakukan tindakan yang dikehendaki meskipun orang lain tidak menghendaki.

Dari ketiga teknik di atas, nampaknya model *assertive training* lebih memungkinkan untuk diterapkan di TK, yakni pembiasaan atau penerapan disiplin yang membutuhkan pelatihan dan pengulangan yang terus menerus. Dimana setiap individu dirangsang untuk memiliki motivasi internal terhadap peraturan atau tata tertib, dengan tujuan untuk mendisiplinkan diri. Dalam hal pelaksanaan strategi disiplin yang didasarkan kepada kontrol diri sendiri (*internal control*). Strategi disiplin diri sebagai kekuatan internal mendorong individu untuk mentaati suatu peraturan atau norma atas dasar kemauan atau kehendak sendiri akan makna atau manfaat norma tersebut.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa proses habituasi nilai disiplin yang dilakukan di TK Labschool FIP-UMJ dalam pelaksanaannya mengacu pada buku panduan pembiasaan nilai moral dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini sebagai pedoman pembelajaran bidang pengembangan pembiasaan di Taman Kanak-kanak Tahun 2007. Adapun proses pembiasaan yang dikembangkan dalam pembiasaan nilai moral di TK Labschool FIP-UMJ secara umum mengacu kepada tiga pendekatan, yakni pendekatan pertama adalah integrasi dalam setiap materi pembelajaran (*direct integration*). Pendekatan kedua melalui penataan suasana sekolah (unsur fisik dan non fisik), dan pendekatan yang ketiga integrasi

pembiasaan nilai moral melalui program ekstrakurikuler.

Upaya yang dilakukan Kepala TK dalam penataan suasana (kultur) sekolah dalam rangka pembiasaan nilai moral di TK Labschool FIP-UMJ adalah dengan cara membaca panduan bidang pengembangan pembiasaan di Taman Kanak-kanak dan mengembangkan model mandiri melalui pelibatan semua warga sekolah dan warga masyarakat (komite sekolah).

Proses habituasi nilai disiplin diintegrasikan secara langsung ke dalam struktur kurikulum TK Labschool FIP-UMJ ke dalam komponen-komponen pembelajaran, selain itu, habituasi nilai disiplin dilakukan juga secara spontan sesuai dengan situasi, kondisi dan materi tertentu, muatan nilai-nilai disiplin dijadikan sebagai materi pengayaan. Namun demikian, dalam setiap rapat Kepala TK selalu memberikan arahan tentang pentingnya penanaman nilai moral, termasuk juga nilai disiplin, kepada anak didik yang harus dilakukan oleh semua guru.

Upaya tenaga pendidik dalam proses habituasi nilai disiplin di TK Labschool FIP-UMJ dilakukan dengan cara mengintegrasikan dalam proses pembelajaran serta pendekatan pengembangan ekstra kurikuler. Pendekatan pembelajaran integratif yang dikembangkan dalam melakukan proses pembiasaan nilai disiplin ini merupakan produk kajian terhadap panduan pembiasaan dan analisis empiris terhadap proses pembiasaan nilai disiplin yang dipraktekkan di TK Labschool FIP-UMJ.

Semua warga TK ikut terlibat dan mendukung penuh terhadap proses habituasi nilai disiplin tersebut. Keterlibatan mereka diwujudkan dalam merumuskan dan mengimplementasikan program yang telah dibuat. Warga TK senantiasa berkontribusi sesuai dengan tugas, wewenang dan wilayah kerjanya masing-masing.

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak usia dini. Anak-anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti moral. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses

pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua dan guru, maka anak akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, anak itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan, yaitu sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang baik dengan nilai moral akan menjadi kepribadian yang sempurna.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, C. 2011. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian.*, Jakarta: Dunia Pustaka.
- Aqib, Z. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.* Bandung: Yrama Widya.
- Damon, W. 2002. *Bringin in A New Era in Character Education Standard,* California: Hoover Institution Press.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: Depdiknas.
- Djahiri, A. K. 2004. *Hand Out: Dimensi Nilai Moral dan Norma (NMNr).* Bandung: PPS-UPI.
- . 1996. *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral.* Bandung: Lab Pengajaran PMP IKIP-Bdg.
- Gunarsa, S, D. 1981. *Psikologi Perkembangan,* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- . 1983. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hakam, K A. 2000. *Pendidikan Nilai.* Bandung: Value Press.
- Hurlock, E B. 1956. *Child Development,* (New York: Mc. Grow Hill Book Company.
- <http://www.brainpickings.org/index.php/2012/09/25/william-james-on-habit/2014/04/12:09:57>



- James, W. 1890. *The Principle of Psychology*, Toronto, Ontario: Christopher D. Green of York University
- . 1907. *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*, New York: Longman Green and Co.
- Kohlberg. 1984. *Essay on Moral Development, The Philosophy of Moral Development* (Vol. I). San Fransisco: Harper & Row Publisher.
- Lindgran, H.C. 1976. *Educational Psychology in The Classroom*, New York: John Wiley and Sons. Inc.
- McMillan, J. and Schumacher, S. 2001. *Research in Education A Conceptual Intruduction*. (New York: Longman, Inc.
- McPhail, P. 1982. *Social and Moral Education*. London: Basil Black Well.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMIGAS-Energi.
- . 2007. *Semua Berakar pada Karakter, Isu-isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Nizar, I A I. 2009. *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, Jogjakarta: Diva Press.
- Nuccin, Larry P., and Narvaez, Darcia. 2008 *Handbook of Moral and Character Education*, New York: Madison Ave.
- Patton, MQ. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Publications.
- Piaget, J. 1951. *The Child's Conception of The World*. Savage, Maryland: Littlefield Publishers.
- Puspoprodojo, W. 1999. *Filsafat Moral, Kesulitan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rahman, H S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo.
- Rahmawati, A. 2010. *Pengenalan Budi Pekerti Terhadap Sesama Manusia Untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. Bandung: PT. Albama.
- Rich, D. 2003 *Early Elementary Megaskill The Eager Learner*. New York: Syndistar, Inc.
- Savage, T.V. 1991. *Discipline for Self-Control*. New Jersey: Prentice –Hall, Inc.
- Sumantri, E. 1993 *Pendidikan Moral: Suatu Tinjauan dari Sudut Konstruksi dan Proposisi*. Bandung: Alfabeta.
- Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tunner, B. 1973. *Dicipline in School*. London: Willmer Brother Limited.
- Ulwan, AN. 1993. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (terj.). Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Weinstein, Y. 1971. *A Teacher's Word; Psychology in The Classroom*, Michigan State University: McGraw Hill-Book Company
- Wincoff, HL & Bufford, C. 1985 *Toward Improved Instruction, A Curriculum Development Handbook for Instructional School*. AISA.